

Sermon Notes

8 Februari 2026

"Godliness (kesalehan yang berakar pada anugerah)"

Roma 3:23-24; Efesus 2:8-10; Filipi 1:21

Ev. Julie Wijaya

Ringkasan Khotbah:

Masalah Manusia: Semua Gagal Mencapai Standar Allah (Roma 3:23)

Dalam Roma 3:23 Rasul Paulus membawa kita melihat kenyataan tentang diri kita *"Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah."*

Ketika Paulus berkata, "semua orang," ia tidak sedang menunjuk kelompok tertentu, tapi semua orang. Firman Tuhan mengajak kita melihat lebih dalam, persoalan dosa bukan hanya soal perbuatan jahat atau moral yang rendah. Alkitab berkata, dosa bukan sekedar melanggar aturan, tetapi gagal hidup sesuai tujuan kita diciptakan.

Sejak semula, manusia diciptakan untuk hidup bergantung pada Allah--memuliakan Dia dan menemukan arti hidup dalam relasi dengan-Nya. Namun sejak manusia jatuh ke dalam dosa, arah hati kita berubah. Kita mulai mencari makna dan tujuan hidup di luar Allah. Tanpa kita sadari, hidup yang seharusnya memuliakan Tuhan, berpusat pada Tuhan perlahan bergeser menjadi hidup yang berpusat pada diri.

Inilah yang Paulus maksud dengan "kehilangan kemuliaan Allah." Hidup kita melenceng dari sasaran semula; kita tidak lagi berjalan sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah ketika Ia menciptakan manusia.

Ketika arah hidup itu melenceng, standar hidup kita pun ikut bergeser. Kita mulai menilai diri dengan membandingkan diri dengan orang lain. Padahal standar Allah bukanlah "lebih baik dari orang lain," melainkan kekudusan-Nya sendiri. Karena itu persoalannya bukan siapa yang paling atau lebih baik, melainkan kenyataan bahwa kita semua berada di bawah standar yang sama--gagal.

Di titik inilah kita sadar, ternyata kesalehan kita, sehebat apa pun, tidak sanggup menyelamatkan.

Titik Balik Injil: Allah Bertindak Saat Kita Tidak Mampu (Roma 3:24)

Justru di tengah ketidakmampuan manusialah Injil menjadi kabar sukacita yang sejati. Paulus melanjutkan dalam Roma 3:24, *"Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus."* Paulus memakai kata-kata yang sangat jelas: kasih karunia, cuma-cuma, dan penebusan. Keselamatan bukan hasil kerja sama antara Allah dan manusia. Status benar di hadapan Allah tidak diberikan setelah hidup kita berubah, tetapi berdasarkan karya Kristus yang sudah selesai bagi kita.

Kata *"dibenarkan"* berasal dari dunia hukum. Ini tidak berarti Allah mengabaikan dosa. Allah sangat serius terhadap dosa. Dosa sungguh dihukum—tetapi bukan atas kita. Di kayu salib, hukuman itu ditanggung oleh Kristus. Keadilan Allah tidak dikurangi, melainkan dipenuhi sepenuhnya.

Yesus tidak datang hanya untuk membuat kita sedikit lebih baik atau lebih saleh. Ia datang menggantikan kita. Ia hidup dalam ketaatan sempurna yang gagal kita jalani, dan Ia mati menanggung hukuman yang seharusnya kita terima. Karena itu, orang berdosa dapat dinyatakan benar—bukan karena kita membayar, tetapi karena Kristus telah membayar lunas. Inilah sebabnya keselamatan disebut anugerah.

Injil menghancurkan kesombongan, karena tidak ada seorang pun yang bisa membanggakan diri. Kita semua diselamatkan dengan cara yang sama: oleh anugerah. Injil juga mematahkan keputusan, karena keselamatan tidak menunggu kita menjadi cukup baik. Kristus menyelamatkan kita ketika kita tidak berdaya dan masih berdosa.

Inilah kabar baik itu: kita tidak diselamatkan karena layak, tetapi karena Kristus mengasihi kita. Dan dari anugerah itulah hidup yang baru dimulai.

Kesalehan yang Benar: Buah dari Hidup yang Telah Ditebus (Ef. 2:10)

Paulus tidak hanya berkata bahwa kita diselamatkan oleh anugerah. Ia juga menjelaskan untuk apa kita diselamatkan. Dalam Efesus 2:10 Paulus menulis bahwa kita adalah ciptaan Allah, diciptakan kembali di dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan baik yang telah Allah siapkan, supaya kita menjalaninya.

Urutannya sangat jelas. Keselamatan mendahului kesalehan. Perbuatan baik bukan syarat keselamatan, melainkan hasil keselamatan. Kita tidak diselamatkan karena hidup saleh, tetapi diselamatkan supaya hidup saleh. Keselamatan selalu lebih dulu, baru ketaatan menyusul.

Karena itu, jika kita taat/saleh supaya diselamatkan, itu adalah transaksi. Tetapi jika kita taat/saleh karena sudah diselamatkan, itu adalah ucapan syukur. Ketaatan sejati lahir dari hati yang sudah menerima kasih karunia.

Inilah kesalehan yang sejati—kesalehan yang berakar pada anugerah. Kita taat bukan supaya diterima Allah, melainkan karena kita sudah diterima di dalam Kristus. Ketaatan bukan beban, dan bukan juga alat untuk menawar berkat Tuhan.

Ketika kita memahami hal ini, ketaatan tidak membuat kita sombong dan juga tidak jadi beban tuntutan yang melelahkan. Ketaatan /kesalehan menjadi jawaban kasih kita, ucapan syukur kita kepada Allah. Kita tidak lagi berkata, “Aku taat supaya Tuhan memberkati aku,” tetapi, “Aku taat karena Kristus adalah hidupku.” “Karena hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan

Take Home Message

Kesalehan sejati bukan jalan untuk mendapatkan kasih Allah, melainkan buah dari hidup yang telah lebih dulu dikasihi dan ditebus oleh Kristus.

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

Pertanyaan diskusi terkait seputar refleksi kehidupan bergereja

1. Bagian mana dari khotbah hari ini yang paling mengena atau terasa dekat dengan pengalaman hidup anda?
2. Kapan terakhir kali anda merasakan kelegaan karena diingatkan bahwa kasih Tuhan tidak tergantung pada performa rohani/kesalehan/ketaatan saya?
3. Setiap hari, hidupilah satu langkah ketaatan kecil sambil mengingatkan diri :
“Aku taat karena aku sudah dikasihi dan diterima sepenuhnya di dalam Kristus.”